

ANALISIS PENGARUH DER, DPR, DAN ROI TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEJ

Periode Tahun 2005-2006

Tutut Dewi Astuti

Program Studi Akuntansi, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta

ABSTRACT

This research was designed to examine the income smoothing in Indonesia. Income smoothing can be defined as a means used by management to diminish the variability of stream of reported incomenumbers relative to some perceived target stream by the manipulation of artificial (accounting) and real (transactional) variables (Koch, 1981). The examined factors were Debt to Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR), Return On Investment (ROI). The study involved 24 companies listed in Jakarta Stock Exchange, with a period between 2005-2006. The first hypothesis was used to investigate the influence of Debt to Equity Ratio (DER) to income smoothing. The second hypothesis was used to examine the influence of Dividend Payout Ratio (DPR) to income smoothing. The third hypothesis was used to examine the influence of Return On Investment (ROI) to income smoothing. The fourth hypothesis was used to examine the influence of Debt to Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR), and Return On Investment (ROI) to income smoothing. The result showed that some of the listed companies at Jakarta Stock Exchange were committed to income smoothing practice. The t-test showed that (1) Debt to Equity Ratio (DER) and Return On Investment (ROI) had significant influence to income smoothing, (2) Dividend Payout Ratio (DPR) didn't have significant influence to income smoothing. F-test showed that Debt to Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR) and Return On Investment (ROI) have significant influence to income smoothing.

Keywords: *income smoothing, Debt to Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR), Return on Investment (ROI)*

A. Pendahuluan

Perataan laba adalah suatu pemilihan metode akuntansi sedemikian rupa oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* mengenai kinerja

ekonomis dari perusahaan. Perataan laba didefinisikan sebagai proses memanipulasi *profit* waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan perubahannya lebih sedikit (Fudenberg dan Tirole, 1995 ; dalam Nasir, 2002).

Untuk meratakan laba, manajer mengambil tindakan yang meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut

rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Manajer berpikir bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan dengan aliran perataan laba (Ronen dan Sadan, 1981; dalam Nasir, 2002).

Banyak bukti penelitian pada perataan laba bermotifkan pasar yang menyimpulkan bahwa perataan laba tidak akan berpengaruh terhadap alokasi sumberdaya, karena investor saat ini tidak mudah dibodohi dengan perubahan metode akuntansi yang mempunyai implikasi langsung terhadap laba yang dilaporkan. Misalnya: Hand (dalam Priyo, 2002) mengindikasikan bahwa investor tidak sebegitu naif hanya melihat angka akhir laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Tetapi Foster (dalam Priyo, 2002) menyatakan bahwa apabila perusahaan dikritik oleh Abraham Briloff karena adanya kesalahan pelaporan keuangan, maka rata-rata harga sahamnya akan turun sebesar 8% pada saat publikasi kritik tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Return on Investment* (ROI)) berpengaruh secara individual dan serentak terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini membatasi pada hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2006. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas yang diwakili oleh DER, rasio pasar yang diwakili oleh DPR, dan rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROI.

B. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Dechow, Sloan & Sweeney (dalam Priyo, 2002) melaporkan bahwa perusahaan yang tertangkap basah oleh SEC karena melakukan perataan laba, pada saat pertama kali diumumkan, rata-rata harga sahamnya akan turun sebesar 9%. Sloan (1993) dan Holthausen, Larcker & Sloan (1995), dalam Priyo (2002), menemukan bukti bahwa *return* saham masa depan akan menurun pada perusahaan yang dalam item laporan laba-rugi saat ini hanya mengandung banyak akrual, dan akan meningkat pada perusahaan yang item pelaporan laba-ruginya saat ini hanya mengandung sedikit komponen akrual.

Healy dan Palepu (1987), DeAngelo, DeAngelo & Skinner (1994), dalam Priyo

(2002), meneliti alasan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasilnya membuktikan bahwa perataan laba sering dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan mengurangi ataupun menunda pembayaran deviden serta melakukan restrukturisasi hutang.

DeFond & Jimbalvo (1994), dalam Priyo (2002), menguji perusahaan yang ditekan oleh perjanjian kredit. Ketiganya menemukan bukti bahwa karena paksaan kreditur manajer mau tidak mau membuat perubahan akuntansi yang bisa meningkatkan laba. Atau dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) sangat mempengaruhi perilaku perataan laba karena adanya paksaan kreditur terhadap manajer. Tetapi dalam penemuan DeFond, Jimbalvo dan Subhramanyam (1998), dalam Priyo (2002), perataan laba terjadi sebelum adanya paksaan dari kreditur, sedangkan dalam penelitian Sweeney terjadi setelah adanya paksaan dari kreditur. Sweeney juga melaporkan bahwa adanya bukti pada frekuensi dan pengaruh alokasi sumberdaya akibat perataan laba yang bermotif perjanjian hutang. Dari 22 perusahaan yang mendapatkan paksaan kreditur dalam sampelnya, dia menyimpulkan bahwa hanya 5 perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi sebelum adanya paksaan kreditur, sisanya melakukan perubahan

metode akuntansi setelah adanya paksaan dari kreditur. Berbagai penelitian di atas, untuk melihat hubungan antara motif kontrak hutang dengan perataan laba menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa sebagian besar peneliti menemukan bukti signifikansi dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam mempengaruhi perilaku perataan laba saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan maupun sebelum atau sesudah adanya paksaan kreditur. Karena hal ini akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan baik dalam mengantisipasi kelangsungan kredit, restrukturisasi hutang, pengajuan hutang baru ataupun antisipasi adanya *penalty* kreditur.

Dalam penelitian Beaver & McNichols (1998), dalam Priyo (2002), berbagai faktor yang berhubungan dengan perataan laba di antaranya adalah *dividend payout ratio* dan profitabilitas. Hasil penelitiannya menemukan hubungan yang signifikan antara rasio tersebut dengan perilaku perataan laba. Sebagian besar penelitian menemukan bukti bahwa kebijakan deviden yang diprosikan dalam *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perataan laba, karena kebijakan deviden akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investor potensial dalam pembelian saham

perusahaan. Semakin konsisten dan semakin besar proporsi relatif deviden yang dibagikan terhadap laba bersih, akan semakin besar animo investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan probabilitas perusahaan juga mempunyai pengaruh yang signifikan dengan perilaku perataan laba. Semakin konsisten probabilitas atau semakin meningkat probabilitas, maka kepercayaan pasar akan meningkat pula, sehingga perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menjaga konsistensi tingkat labanya. Hal ini akan mengarah pada tindakan perataan laba apabila secara riil perusahaan tidak mampu menghasilkan laba konsisten sesuai yang diharapkan. Sehingga dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_1 = Debt\ to\ Equity\ Ratio$ (DER) berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
2. $H_2 = Dividend\ Payout\ Ratio$ (DPR) berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3. $H_3 = Return\ on\ Investment$ (ROI) berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4. $H_4 = Debt\ to\ Equity\ Ratio$ (DER), $Dividend\ Payout\ Ratio$ (DPR), dan $Return\ on\ Investment$ (ROI) berpengaruh secara serentak terhadap praktik perataan laba.

C. Metode Penelitian

Obyek penelitian menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk periode 2005 sampai dengan 2006. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu perusahaan yang melakukan perataan laba (perusahaan perata laba) dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (perusahaan bukan perata laba). Variabel dependen ini merupakan variabel *Dummy*, dimana untuk perusahaan perata laba diberi kode 1 dan untuk perusahaan bukan perata laba diberi kode 0.

Untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak dengan menggunakan indeks Eckel, sebagaimana yang digunakan oleh Ashari dkk. (1994), dalam Priyo (2002). Apabila nilai indeks Eckel lebih besar dari satu maka perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila nilai indeks Eckel lebih kecil dari satu maka perusahaan melakukan perataan laba.

Rumus indeks Eckel adalah sebagai berikut: $(CV_{\Delta I} / CV_{\Delta S})$

Dimana:

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode.

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode.

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Jadi:

$CV_{\Delta I}$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV_{\Delta S}$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Sedangkan $CV_{\Delta I}$ dan $CV_{\Delta S}$ dapat dihitung sebagai berikut:

Dalam penelitian ini apabila ada perhitungan yang menghasilkan indeks Eckel negatif, maka nilai rata-rata perubahan laba ataupun penjualan diabsolutkan karena di samping tidak mengganggu substansi pengklasifikasian berdasarkan indeks Eckel, juga lebih memudahkan penggolongan perusahaan ke kelompok perata laba ataupun tidak.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), diukur dengan menggunakan rasio antara total hutang dengan modal, *Dividend Payout Ratio* (DPR), diukur dengan menggunakan rasio antara deviden dengan laba, dan *Return on Investment* (ROI), diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan (1) mengklasifikasikan sampel yang akan dikelompokkan ke dalam

$CV_{\Delta I}$ dan $CV_{\Delta S} = \sqrt{\text{Variance} / \text{Expected Value}}$ atau,

$$\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

Dimana:

Δx = Perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S) antara tahun ke n-1 ke tahun ke n.

n = Banyaknya tahun yang diamati

dua kategori, yaitu perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba. Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut

tergolong perusahaan perata laba atau perusahaan bukan perata laba dapat dideteksi dengan menggunakan rumus Indeks Eckel, (2) Uji Asumsi Klasik, yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, dan multikolinearitas, (3) Metode Regresi Linier Berganda, (4) Uji t, dan (5) Uji F.

D. Hasil Analisa Data dan Pembahasan

Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 24 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode tahun 2005 sampai 2006. Proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ sampai Desember 2006.	146
Perusahaan manufaktur yang tidak lengkap data-datanya pada periode penelitian	122
Perusahaan manufaktur yang terpilih sebagai sampel	24

Tabel 2
Tabulasi Variabel Penelitian

No	Perusahaan	Perata Laba	DER (x)	DPR (%)	ROI (%)
1	PT Fast Food Indonesia Tbk	0	0.670	17.280	12.590
2	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0	2.230	44.035	2.470
3	PT Mayora Indah Tbk	0	0.595	0.355	4.575
4	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	1	1.800	76.120	13.585
5	PT Gudang Garam Tbk	1	0.670	49.320	6.590
6	PT HM Sampoerna Tbk	0	1.380	27.390	23.930
7	PT Colorkpak Indonesia Tbk	0	0.945	17.385	6.525
8	PT Lautan Luas Tbk	1	2.265	23.160	2.440
9	PT Kageo Igar Jaya Tbk	1	0.430	34.860	4.220
10	PT Trias Sentosa Tbk	0	1.135	52.695	1.030
11	PT Citra Tubindo Tbk	0	0.915	0.070	10.135
12	PT Lion Mesh Prima Tbk	1	0.925	10.075	7.935
13	PT Lion Mesh Works Tbk	1	0.240	26.270	11.265
14	PT Surya Toto Tbk	0	2.585	24.245	8.100
15	PT Sumi Indo Kabel Tbk	0	0.600	25.600	5.925
16	PT Astra-Graphia Tbk	0	0.900	0.950	8.225
17	PT Astra Otoparts Tbk	1	0.640	22.020	9.260
18	PT Branta Mulia Tbk	1	0.740	22.275	4.095
19	PT Hexindo Adiperkasa Tbk	1	2.290	37.870	6.205
20	PT Tunas Ridean Tbk	1	3.340	25.930	2.760
21	PT Kimia Farma Tbk	1	0.420	0.310	3.990
22	PT Merck Indonesia Tbk	0	0.205	53.060	28.535
23	PT Mandom Indonesia Tbk	1	0.150	42.575	15.955
24	PT Unilever Indonesia Tbk	0	0.855	59.480	37.355

Keterangan:

0 = Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba

1 = Perusahaan yang melakukan perataan laba

Dari hasil Uji Asumsi Klasik diperoleh hasil bahwa (1) data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal,

maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, (2) nilai DW yang dihasilkan dari

model regresi adalah 2,439. Karena nilai DW (2,439) berada pada rentang 1,55 sampai 2,46 maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi, dan (3) *tolerance* ketiga dari 10. Karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji secara statistik masing-masing variabel independen yang dihipotesiskan yaitu DER (X_1), DPR (X_2), dan ROI (X_3) berpengaruh atau tidak terhadap praktik perataan laba (Y). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Hasil yang diperoleh setelah data diolah adalah berikut ini:

variabel yaitu DER, DPR dan ROI lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ketiga variabel lebih kecil

Y = Praktik perataan laba, menggunakan variabel *Dummy* :

0 = Perusahaan bukan perata laba

1 = Perusahaan perata laba

a = Konstanta

b_{1-3} = Koefisien regresi

X_1 = DER

X_2 = DPR

X_3 = ROI

e = *Error term*, harganya diasumsikan 0

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.697	.175		3.991	.001		
	DER (X1)	-.285	.088	-.567	-3.248	.004	.943	1.061
	DPR (X2)	2.658E-03	.004	.115	.649	.524	.912	1.096
	ROI (X3)	-2.47E-02	.009	-.503	-2.758	.012	.864	1.157

a. Dependent Variable: Perata Laba (Y)

Persamaan regresinya adalah $Y = 0,697 - 0,285X_1 + 0,002658X_2 - 0,0247X_3$, yang memiliki interpretasi sebagai berikut:

Konstanta mempunyai nilai positif yaitu sebesar 0,697; artinya dengan adanya

Koefisien regresi variabel DER (X_1) mempunyai nilai negatif yaitu sebesar -0,285, nilai tersebut berarti bahwa semakin tinggi DER maka akan semakin memperkecil kemungkinan praktik perataan laba.

Koefisien regresi variabel DPR (X_2) mempunyai nilai positif yaitu sebesar 0,002658, nilai tersebut berarti bahwa semakin tinggi DPR maka akan semakin memperbesar kemungkinan praktik perataan laba.

Koefisien regresi variabel ROI (X_3) mempunyai nilai negatif yaitu sebesar -0,0247, nilai tersebut berarti bahwa semakin tinggi ROI maka akan semakin memperkecil kemungkinan praktik perataan laba.

Uji t digunakan untuk menguji H_1 , H_2 , H_3 .

Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Karena $-t$ hitung $< -t$ tabel ($-3,248 < -2,086$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,004 < 0,05$) maka H_{01} ditolak, artinya *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di

DER, DPR, dan ROI, maka akan semakin memperbesar kemungkinan praktik perataan laba.

Indonesia. Hal ini berarti semakin meningkatnya DER maka akan semakin memperkecil kemungkinan praktik perataan laba.

2. Karena t hitung $< t$ tabel ($0,649 < 2,086$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,524 > 0,05$) maka H_{02} diterima, artinya *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini berarti naik atau turunnya DPR tidak akan mempengaruhi kemungkinan praktik perataan laba

3. Karena t hitung $< t$ tabel ($-2,758 < -2,086$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,012 < 0,05$) maka H_{03} ditolak, artinya *Return On Investment* (ROI) mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini berarti semakin meningkatnya ROI maka akan semakin

memperkecil kemungkinan praktik perataan laba.

Uji F digunakan untuk menguji H₄, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.111	3	.704	4.942	.010 ^a
	Residual	2.848	20	.142		
	Total	4.958	23			

a. Predictors: (Constant), ROI (X3), DER (X1), DPR (X2)

b. Dependent Variable: Perata Laba (Y)

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,942 > 3,098$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,010 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Investment* (ROI) mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

E. Kesimpulan dan Keterbatasan

Dari hasil Uji t disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Investment* (ROI) mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sedangkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil Uji F adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Investment* (ROI) mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEJ dan terbatasnya jumlah tahun penelitian yaitu tahun 2005 dan 2006, sehingga akan terbatasnya cakupan generalisasi dan masih kurang validnya hasil penelitian. Selain itu juga dikarenakan tidak ditelitinya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi

perataan laba, seperti tingkat pertumbuhan, *leverage* operasi, dan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assih, P. & Gudono, M. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. No. 1. Januari. Hal 35-53.
- Erich A. Helfert, D. B. A. 1997. Teknik Analisis Keuangan "Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan". *Erlangga Jakarta*. Hal. 92.
- Januar, E. 2002. Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 6. Desember. Hal. 45-48.
- Jin, L. S. & Machfoedz, M. 1998. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1. No. 2. Hal 174-191.
- Kustiani, D. & Ekawati, E. 2006. Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia.

Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Vol. 2. No. 1. Hal 53-56

Mohamad Nasir, Arifin & Anna Suzanti, 2002. Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Risiko Pasar Saham dan Return Saham Perusahaan-perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *KOMPAK* No. 5. Mei. Hal. 139-157.

Murtanto. 2004. Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) : Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *SNA VII*. Desember. Hal. 1177-1201.

Priyo Sajarwo Yurianto & Gudono, 2002. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Utama ASEAN. *KOMPAK* No. 5. Mei. Hal. 119-138.

Rahmawati, Suparno, Y. & Qomariah, M. 2007. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 10. No. 1. Hal 68-69.

Salno, H. M. & Baridwan, Z. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing) : Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. No. 1. Hal 17-34.

Suwarno. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Beta*. Vol. 2. Hal. 106-1.